

## Menumbuhkan Kreativitas dan Cinta Lingkungan Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Kepong Malaysia dengan Proyek Pancasila Berbasis *Zero Waste*

Kardoyo Kardoyo, Lola Kurnia Pitaloka, Anis Susanti, Amnan Haris

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan cinta lingkungan pada anak-anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur, melalui Proyek Pancasila Berbasis Zero Waste. Anak-anak pekerja migran sering menghadapi berbagai kesulitan, seperti kurangnya akses ke layanan penting dan kondisi ekonomi yang sulit. Program ini memberikan pendidikan formal dan berbasis nilai-nilai Pancasila, yang diintegrasikan dengan konsep zero waste. Melalui metode ceramah dan partisipatif, anak-anak diajarkan untuk memanfaatkan sampah, khususnya kertas, menjadi produk bernilai ekonomis. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan. Hasil dari program menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dari anak-anak dalam proses edukasi dan praktik. Selain meningkatkan kreativitas, program ini juga memperkuat kesadaran anak-anak tentang pentingnya gaya hidup ramah lingkungan dan tanggung jawab sosial. Program ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hidup dan peluang masa depan anak-anak pekerja migran.

### ABSTRACT

This service aims to foster creativity and love for the environment in the children of migrant workers at the Kepong Guidance Center, Kuala Lumpur, through the Zero Waste-Based Pancasila Project. Children of migrant workers often face a variety of difficulties, such as lack of access to essential services and difficult economic conditions. This program provides formal and value-based education of Pancasila, which is integrated with the concept of zero waste. Through lecture and participatory methods, children are taught to utilize waste, especially paper, into products of economic value. This activity not only improves creative and critical thinking skills, but also in stills environmental sustainability values. The results of the program show the active participation and high enthusiasm of the children in the educational and practical process. In addition to

### Article History

Received 5 September 2024  
Accepted 17 Oktober 2024

### Keywords

*Creativity, P5 program, migrant workers, zero waste*

Corresponding to the author  Lola Kurnia Pitaloka  lolakp@mail.unnes.ac.id. Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Jawa Tengah, Indonesia.

@ 2024 The Author (s). Published by UIN Mataram. This is an Open Access article distributed under the terms of the <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

increasing creativity, the program also strengthens children's awareness of the importance of an eco-friendly lifestyle and social responsibility. This program makes a positive contribution to improving the quality of life and future opportunities of migrant workers' children.

## Pendahuluan

Sanggar Bimbingan Kepong merupakan salah satu pusat bimbingan yang terletak di Kuala Lumpur, Malaysia. Sanggar ini menyediakan pendidikan formal dan berada di bawah naungan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur serta KBRI Kuala Lumpur. Peserta didik yang bersekolah di sini adalah anak-anak pekerja migran Indonesia yang tidak memiliki dokumen resmi seperti kartu keluarga, akte kelahiran, paspor, dan surat izin lainnya. Keberadaan sanggar bimbingan ini memberikan akses pendidikan dasar yang layak bagi mereka, memastikan anak-anak ini dapat menyelesaikan pendidikan dasar meskipun tanpa dokumen resmi.

Anak-anak pekerja migran yang tidak memiliki dokumen resmi sering menghadapi berbagai kesulitan dalam mengakses layanan penting seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung (Fatih, 2023). Mereka sering kali mengalami masalah kesehatan, tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, dan tumbuh di lingkungan yang tidak kondusif untuk perkembangan mereka. Situasi ini menyebabkan anak-anak pekerja migran sulit untuk memperbaiki status sosial mereka, sehingga mereka tetap berada di bawah garis kemiskinan (Kamaruddin et al., 2023). Selain itu, ketiadaan dokumen resmi membuat mereka tidak dapat kembali ke Indonesia untuk memperbaiki kehidupan mereka dan juga tidak bisa mengakses kehidupan yang layak di negara tempat mereka tinggal saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak pekerja migran untuk memiliki keterampilan bertahan hidup yang dapat membantu mereka meningkatkan kualitas diri (Afriani et al., 2023; Sa'diyah et al., 2023). Keterampilan ini membutuhkan kreativitas dan pemikiran kritis yang tinggi, yang sangat tepat diberikan kepada anak-anak pada masa perkembangan mereka (Nursalam et al., 2023). Dengan keterampilan bertahan hidup yang baik, mereka memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

Kreativitas merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Melalui kreativitas, anak dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka, serta belajar mengatasi masalah dan menemukan solusi inovatif (Hayati et al., 2012; Novitasari, 2023). Di Sanggar Bimbingan Kepong, kreativitas ditanamkan melalui proyek kurikulum merdeka yang dikenal sebagai Proyek Pancasila. Proyek Pancasila ini dirancang untuk memberikan tambahan kreativitas sekaligus pengetahuan kepada anak-anak. Salah satu inisiatif yang akan ditanamkan dengan pengabdian ini adalah Proyek Pancasila Berbasis Zero Waste, yang tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan mendidik. Dengan proyek ini, diharapkan anak-anak dapat memperoleh

keterampilan dan wawasan yang berguna bagi masa depan mereka, sambil berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Proyek Pancasila Berbasis Zero Waste dirancang dengan dua tujuan utama: menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dan mengajarkan mereka praktik berkelanjutan yang membantu menjaga kelestarian lingkungan. Konsep zero waste, atau nol sampah, sangat relevan di era ini, di mana masalah sampah dan plusi menjadi isu global yang mendesak (Jayanti et al., 2024). Dengan mempromosikan gaya hidup zero waste, proyek ini berusaha membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi positif terhadap lingkungan mereka.

Sampah yang sudah terlanjur ada dan sulit untuk diminimalisir perlu dimanfaatkan, diolah, atau dibuang dengan cara yang paling baik. Sampah yang masih bisa dimanfaatkan kembali membutuhkan kreativitas agar bisa diubah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk berpikir kreatif dan kritis dalam mengolah sampah, sehingga tidak hanya membantu mengurangi limbah tetapi juga menciptakan peluang ekonomi. Dengan demikian, Proyek Pancasila Berbasis ZeroWaste tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir inovatif mereka.

Di Sanggar Bimbingan Kepong, terdapat banyak kertas bekas yang tidak lagi digunakan dan biasanya hanya dijual kepada pengepul barang bekas. Padahal, dengan sedikit kreativitas, kertas-kertas ini dapat diolah kembali menjadi barang-barang yang memiliki nilai jual. Anak-anak migran di sanggar ini memiliki kondisi ekonomi yang berbeda dibandingkan anak-anak lainnya, terutama karena mereka hidup di negara yang bukan negara asal mereka. Keterbatasan ekonomi ini menuntut mereka untuk berpikir kreatif dalam mencari cara untuk meningkatkan kondisi finansial mereka. Melalui program daur ulang kertas, anak-anak diajarkan memanfaatkan limbah kertas menjadi produk yang dapat dijual kembali, seperti kerajinan tangan, buku catatan, atau hiasan dinding. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka memperoleh keterampilan baru dan menghasilkan pendapatan tambahan, tetapi juga mengajarkan pentingnya sikap ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang bijak.

Anak-anak migran sering menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengembangkan kreativitas mereka. Salah satu kendalanya adalah kurangnya waktu luang untuk berkreasi karena setelah pulang sekolah, mereka masih harus membantu orang tua mereka bekerja. Selain itu, lingkungan mereka sering tidak mendukung perkembangan kreativitas karena mereka tinggal di tempat asing dan sering merasa terasing, terutama karena ketiadaan dokumen resmi. Kondisi tersebut membuat anak-anak migran lebih rentan terhadap beban psikologis dan emosional yang lebih besar dibandingkan anak-anak lainnya, karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang sulit dan tidak familiar (Miranti et al., 2024; Trisofirin et al., 2023). Ketidadaan dokumen resmi juga membatasi akses mereka terhadap informasi dan sumber daya yang dapat mendukung kreativitas mereka, seperti perpustakaan, kelas tambahan, dan berbagai fasilitas pendidikan lainnya.

Anak-anak pekerja migran sering kali tidak memiliki waktu dan fasilitas yang memadai untuk berkreasi, sehingga sangat penting untuk memberikan mereka kesempatan untuk

mengembangkan kreativitas mereka. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan dukungan dan upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal, untuk menyediakan akses dan fasilitas yang memadai bagi anak-anak migran dalam mengembangkan kreativitas mereka (Widyarto & Rifauddin, 2020). Menghadapi fenomena yang ada, kegiatan pengabdian ini mengajak peserta didik untuk mengenal lingkungan dan menanamkan cinta lingkungan dengan menerapkan gaya hidup *zero waste*. Selain itu, untuk sampah yang sulit diminimalisir, kita dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan nilai ekonomi dan dijual kembali. Pemanfaatan sampah ini memerlukan kreasi dari anak-anak pekerja migran sehingga mereka dapat mengaplikasikan kreativitas mereka untuk membuat sesuatu yang berguna dan berdaya jual. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta bagaimana Sanggar Bimbingan Kepong dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, tujuan lain adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam upaya membantu anak pekerja migran menumbuhkan kreativitas dan keterampilan dalam sebuah karya untuk dapat dijual kembali.

## Metode

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini diikuti oleh peserta didik di Sanggar Bimbingan kepong dari kelas 1 sampai kelas 6. Metode yang digunakan pertama adalah ceramah, dimana metode ini digunakan untuk memberikan edukasi kepada anak terkait dengan sampah dan gaya hidup *zero waste*. Edukasi yang diberikan juga berdasarkan dengan nilai-nilai Pancasila mulai dari sila pertama hingga kelima dan bagaimana penerapannya pada pengolahan dan pemilahan sampah serta gaya hidup *zero waste*. Metode partisipatif adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pemecahan masalah atau pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh pihak yang terkait secara aktif dalam proses tersebut. Metode ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif dari semua pihak yang terkait dalam proses pemecahan masalah atau pengambilan keputusan, sehingga dapat menghasilkan solusi yang lebih baik dan bermakna bagi semua pihak (Nasucha et al., 2020).

Metode partisipatif diterapkan dalam praktek pemanfaatan sampah yang sudah tidak lagi digunakan namun masih memiliki potensi nilai ekonomi. Metode ini sering diterapkan dalam proyek pembangunan, pengelolaan sumber daya alam, dan pengembangan masyarakat (Suryani et al., 2019). Dalam pengabdian ini, anak-anak secara langsung dilibatkan dalam pemanfaatan sampah, dengan fokus utama pada sampah kertas. Tim pengabdian memberikan bimbingan dan contoh produk dari olahan sampah kertas yang dapat dijual di pasar. Selanjutnya, anak-anak bekerja dalam tim untuk merancang produk yang bisa dibuat dari sampah dan memiliki nilai jual. Setelah menemukan ide dan berdiskusi, setiap kelompok didampingi oleh tim pengabdian dan guru dari Sanggar Bimbingan Kepong untuk menganalisis proses dan bahan yang dibutuhkan. Setelah memahami cara pembuatannya, anak-anak akan berkreasi dengan alat dan bahan yang telah disediakan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak-anak, tetapi juga melakukannya dalam satu waktu yang bersamaan.

## Hasil dan Diskusi

### Hasil

Kegiatan pengabdian diikuti oleh peserta didik Sanggar Bimbingan Kepong sebanyak 45 siswa dan 5 guru. Kegiatan pengabdian dipandu oleh tim pengabdian Universitas Negeri Semarang. Adapun dalam pengabdian dibagi ke dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan edukasi dengan metode ceramah dan kegiatan praktek dengan metode partisipatif. Kegiatan pengabdian diawali dengan materi pengenalan terkait dengan dasar-dasar Pancasila, lima prinsip fundamental yang menjadi landasan ideologis negara Indonesia. Kelima sila Pancasila ini dijelaskan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui diskusi dan permainan interaktif, anak-anak belajar bagaimana setiap sila dapat diterapkan dalam tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.



Gambar 1. Pemberian Edukasi Nilai Dasar Pancasila

Selesai dengan edukasi nilai dasar Pancasila, materi dilanjutkan dengan gaya hidup *zero waste* yang menjadi inti dari pemberian tambahan kreativitas dan keterampilan bagi anak pekerja migran. Pemberian materi tentang gaya hidup *zero waste* merupakan langkah penting dalam edukasi dasar untuk memanfaatkan sampah yang sudah terlanjur ada. Konsep *zero waste* bertujuan untuk mengeliminasi sampah melalui edukasi, penggunaan kembali, dan daur ulang, serta mengajarkan anak-anak mengubah pola konsumsi agar lebih ramah lingkungan (Firdaus, 2021). Edukasi ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mengelola sampah, tetapi juga pada bagaimana mencegah terbentuknya sampah sejak awal. Menyampaikan materi kepada anak-anak, remaja, dan orang dewasa memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kesadaran lingkungan dan perilaku berkelanjutan.

Pendekatan *zero waste* dapat dimulai dengan memahami sumber utama dari sampah yang dihasilkan. Menurut teori hierarki pengelolaan sampah, ada lima langkah yang dapat diambil untuk mengelola limbah secara efektif, yaitu penghindaran, pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang, dan pembuangan (Zikriana et al., 2023). Materi pengabdian ini fokus pada langkah keempat, daur ulang. Merupakan proses mengubah

limbah menjadi produk baru. Edukasi tentang daur ulang mencakup informasi tentang jenis-jenis bahan yang dapat didaur ulang, cara memisahkan sampah dengan benar, dan pentingnya mendaur ulang untuk mengurangi tekanan pada tempat pembuangan akhir (TPA). Berbagai studi mengatakan bahwa daur ulang plastik saja dapat mengurangi emisi karbon dioksida global sebesar 25 juta ton per tahun (Kamaruddin et al., 2023). Selain itu, daur ulang juga membantu mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru, yang berarti pengurangan dalam penambangan dan deforestasi.



**Gambar 2. Pemberian Edukasi Gaya Hidup *Zero Waste***

Pemberian materi tentang gaya hidup *zero waste* juga harus mencakup diskusi tentang pembuangan yang bertanggung jawab. Meskipun tujuan utama adalah menghindari dan mengurangi sampah, kenyataannya masih ada sampah yang tidak dapat dihindari. Edukasi tentang pembuangan yang bertanggung jawab termasuk cara membuang sampah yang berbahaya, seperti baterai dan elektronik, serta pentingnya tidak membuang sampah sembarangan. Edukasi tentang gaya hidup *zero waste* tidak hanya terbatas pada manfaat lingkungan, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi. Setelah pemberian materi secara ceramah selesai, anak-anak dibagi dalam 5 kelompok dengan masing-masing didampingi tim pengabdian dan guru SB Kepong. Pada sesi kelompok ini, sudah mulai masuk ke dalam tahap praktik, namun didahului dengan diskusi terkait sampah yang akan diolah dan akan diolah menjadi apa. Karena sampah yang menumpuk di SB Kepong adalah kertas tak terpakai, maka kertas dijadikan media untuk dimanfaatkan kembali menjadi barang yang dapat bernilai ekonomis. Tujuan kegiatan diskusi ini adalah agar anak berani berbicara mengutarakan pendapatnya, sebelum bisa mengutarakan pendapatnya, tentu anak harus berpikir kritis dan kreatif untuk menyusun kalimat pendapat serta ide apa yang dia cetuskan.

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak memecahkan masalah dengan cara kreatif serta mendukung mereka dalam mengejar mimpi dan cita-cita. Dalam jangka panjang, program ini akan membantu peserta didik mencapai kesuksesan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Motivasi dan dukungan terhadap kreativitas diberikan untuk membantu peserta didik mengatasi rintangan dan kesulitan dalam belajar dengan cara yang

inovatif dan kreatif (Dewi, 2023; Susanti, 2023). Setelah sesi diskusi di mana setiap kelompok telah menentukan ide yang akan dibuat, tahap berikutnya adalah pengumpulan alat dan bahan. Tim pengabdian dan guru telah menyiapkan berbagai alat dan bahan yang mungkin dibutuhkan. Jika ada alat atau bahan yang tidak tersedia, anak-anak didorong untuk menggunakan kreativitas mereka dalam mencari barang substitusi. Pada proses ini, anak-anak dituntut untuk bekerjasama dalam menentukan alat dan bahan yang diperlukan serta dalam menciptakan kreasi mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mengajarkan pentingnya kerjasama tim.

Karya peserta didik di SB Kepong sangat beragam. Beberapa diantaranya membuat jam dinding dari kertas koran, hiasan dinding, serta tempat bolpoin dari kertas. Dari hasil kegiatan pengabdian di SB Kepong, terlihat bahwa menumbuhkan kreativitas anak migran memerlukan dukungan dan motivasi yang konsisten. Anak migran membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga, guru, serta lingkungan sekitar untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka. Motivasi sangat penting untuk menjaga anak-anak migran dan membantu mereka berkembang, khususnya dalam aspek kreativitas. Pengabdian ini memberikan dampak positif bagi anak-anak pekerja migran dalam mengembangkan kreativitas mereka. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar anak-anak ini dapat terus tumbuh, berinovasi, dan mencapai potensi penuh mereka.



Gambar 3. Proses Pembuatan Karya



Gambar 4. Foto dengan Hasil Karya

Dari kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh tim pengabdian Universitas Negeri Semarang, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap nilai-nilai dasar Pancasila. Hal ini tercermin dalam hasil observasi dan interaksi selama sesi ceramah dan permainan interaktif. Para peserta didik tidak hanya mampu menghafalkan kelima sila Pancasila, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi setiap sila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, beberapa siswa memberikan contoh konkret penerapan sila ketiga, “Persatuan Indonesia,” dalam konteks keberagaman lingkungan sekolah dan tempat tinggal

mereka. Selain itu, peserta didik juga mampu mengaitkan sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, terutama dalam hal penanganan sampah dan pentingnya kesetaraan dalam akses terhadap lingkungan yang bersih.

Pada sesi edukasi tentang gaya hidup zero waste, temuan juga menunjukkan bahwa para siswa memiliki pemahaman yang mendalam terkait pentingnya konsep pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Sebelum kegiatan ini, banyak dari mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana mengelola sampah secara efektif atau dampak lingkungan dari produksi sampah yang berlebihan. Namun, setelah sesi tersebut, ditemukan bahwa anak-anak mampu mengidentifikasi beberapa langkah konkret untuk mengurangi pembentukan sampah di lingkungan mereka, seperti dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan memanfaatkan barang-barang yang dapat didaur ulang. Selain itu, dari diskusi kelompok, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya menghindari pembentukan sampah sejak awal, bukan hanya sekedar mengelola sampah yang sudah ada. Anak-anak menyatakan kesediaan mereka untuk mulai menerapkan langkah-langkah preventif, seperti membawa tempat makan dan botol minum sendiri ke sekolah, guna mengurangi sampah plastik yang biasa mereka hasilkan. Pemahaman ini merupakan hasil langsung dari proses pembelajaran partisipatif yang diadakan selama kegiatan pengabdian.

Pada kegiatan praktek daur ulang yang difokuskan pada pemanfaatan kertas tak terpakai, ditemukan bahwa kreativitas peserta didik berkembang dengan pesat. Dalam proses observasi, terlihat bahwa anak-anak dengan antusias mencetuskan berbagai ide kreatif untuk memanfaatkan kertas bekas menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Beberapa karya yang dihasilkan, seperti jam dinding dari kertas koran, hiasan dinding, serta tempat bolpoin dari kertas, mencerminkan kemampuan mereka dalam berpikir kreatif dan kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan sumber daya, anak-anak tetap mampu mengembangkan kreativitas mereka dengan memanfaatkan bahan yang ada di lingkungan mereka. Selain itu, dari hasil wawancara dengan para guru yang mendampingi kegiatan, ditemukan bahwa anak-anak ini mulai menunjukkan minat lebih dalam untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kerajinan lain yang menggunakan bahan daur ulang, serta mulai merencanakan proyek-proyek kreatif mereka sendiri di masa depan.

Temuan penting lainnya dalam kegiatan praktek ini adalah adanya peningkatan keterampilan kerja sama tim di antara peserta didik. Dalam pembagian kelompok, setiap anak diminta untuk berkontribusi dalam menentukan alat dan bahan yang akan digunakan, serta dalam merencanakan kreasi mereka. Dari pengamatan terhadap interaksi antaranggota kelompok, terlihat bahwa mereka mampu bekerja sama dengan baik, saling mendukung, dan memberikan masukan satu sama lain. Misalnya, dalam kelompok yang membuat jam dinding dari kertas koran, setiap anggota kelompok memiliki peran spesifik, mulai dari mendesain bentuk jam hingga menyusun potongan-potongan kertas menjadi produk akhir. Keterampilan kerja sama ini juga terlihat dari cara mereka mengatasi masalah yang muncul selama proses pembuatan, seperti kekurangan bahan, di mana mereka dengan sigap mencari alternatif bahan substitusi dari lingkungan sekitar. Dari hasil diskusi dengan para siswa, ditemukan bahwa mereka menyadari pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan tugas

yang kompleks, dan sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berkolaborasi dengan orang lain setelah mengikuti kegiatan ini.

## Diskusi

Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar, terbukti dengan partisipasi aktif peserta didik dalam pembuatan karya. Peserta didik di sanggar bimbingan menunjukkan keceriaan dan antusiasme yang tinggi. Pada awal kegiatan, mereka diberikan pemahaman mendalam mengenai tujuan dan manfaat kegiatan ini. Mereka menerima informasi tersebut dengan senang hati dan merasa termotivasi untuk terlibat sepenuhnya. Selama tahap pembuatan karya, peserta didik secara aktif terlibat dalam proses kreatif dan berkolaborasi dengan sesama anggota kelompok. Mereka menunjukkan keterampilan dan bakat luar biasa, serta kemampuan berpikir kritis yang telah mereka kembangkan selama waktu di sanggar bimbingan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah kemampuan kreatif, tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim.

Peserta didik menunjukkan semangat yang luar biasa dalam setiap langkah pembuatan karya, mulai dari pemilihan konsep dan bahan hingga pengerjaan detailnya. Mereka saling mendukung dan memberikan masukan konstruktif status ama lain, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kolaboratif. Antusiasme peserta didik tidak hanya tampak selama proses pembuatan karya, tetapi juga saat presentasi akhir, di mana mereka menjelaskan apa yang mereka buat, bahan-bahan yang digunakan, dan metode pembuatannya. Mereka dengan bangga memamerkan hasil karya mereka dan menjelaskan dengan percaya diri tentang konsep, inspirasi, serta tantangan yang dihadapi selama proses tersebut. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik, mengajarkan mereka untuk bekerja dalam tim, menghargai ide orang lain, dan mengatasi berbagai hambatan. Selain itu, kegiatan ini juga memupuk rasa percaya diri dan membangun kebanggaan atas hasil karya mereka.

Berdasarkan kegiatan dan evaluasi yang dilakukan, terdapat beberapa poin penting yang dapat dijadikan materi untuk emnumbuhan kreativitas anak migran. Pertama, penting untuk memberikan ruang dan waktu bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Ini melibatkan kebebasan bagi mereka untuk mengeksplorasi apa yang mereka sukai dan minati tanpa batasan. Kedua, menyediakan akses ke sumber kreatif sangat penting; jika tidak memungkinkan membawa anak-anak ke sumber tersebut, maka kita harus mendatangkannya kepada mereka dengan menyediakan bahan-bahan sederhana untuk kegiatan kreatif. Ketiga, memberikan dukungan dan motivasi ekstra bagi anak-anak migran yang sering sibuk membantu pekerjaan orang tua mereka adalah kunci agar mereka berkembang dan berinovasi. Dukungan ini membantu mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka. Keempat, menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan melalui aktivitas kreatif seperti menari, menyanyi, atau menggambar dapat membantu dalam proses pengembangan diri mereka. Kelima, mengenalkan anak-anak pada dunia seni dan budaya melalui menonton film, membaca buku, atau kegiatan lainnya dapat membantu mereka memahami dan

menghargai berbagai bentuk ekspresi kreatif. Terakhir, mendorong kolaborasi antara anak-anak dengan teman dan guru dalam aktivitas kreatif tidak hanya membangun hubungan interpersonal, tetapi juga memfasilitasi adaptasi mereka ke lingkungan baru. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang kreativitas anak migran, membantu mereka untuk berkembang secara penuh dan merasa lebih terintegrasi dalam masyarakat baru mereka.

Temuan utama dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran yang terlibat dalam Sanggar Bimbingan Kepong memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kreativitas mereka jika diberikan lingkungan yang mendukung, motivasi yang konsisten, serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Peningkatan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dasar Pancasila serta konsep gaya hidup zero waste menandakan bahwa program-program edukatif yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka mampu menanamkan nilai-nilai penting secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasucha et al. (2020) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kreatif dan edukatif yang berbasis partisipatif lebih cenderung menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan praktek daur ulang juga mencerminkan bahwa metode pembelajaran partisipatif, seperti yang digunakan dalam kegiatan ini, berhasil dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab lingkungan dan keterampilan teknis anak-anak. Selain itu, kemampuan anak-anak untuk bekerja dalam tim, saling memberikan masukan, dan menyelesaikan masalah bersama menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kolaborasi dan kepemimpinan, yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan penting untuk keberhasilan di masa depan oleh berbagai penelitian pendidikan (Fatih, 2023; Novitasari, 2023; Sa'diyah et al., 2023). Hasil temuan ini juga relevan dengan studi Kamaruddin et al. (2023), yang menyatakan bahwa pemahaman awal tentang daur ulang dan pengelolaan sampah pada anak-anak dapat berkontribusi terhadap pengurangan emisi karbon di masa depan, yang menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan ini tidak hanya terbatas pada pengembangan individu, tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi lingkungan.

Kendati demikian, temuan ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi anak-anak migran, terutama terkait keterbatasan akses mereka terhadap sumber daya yang mendukung perkembangan kreativitas. Banyak dari anak-anak ini harus menghabiskan waktu mereka untuk membantu pekerjaan orang tua, yang berarti mereka memiliki waktu yang terbatas untuk mengeksplorasi minat kreatif atau mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti ini. Penelitian sebelumnya oleh Jayanti et al. (2024) juga menekankan bahwa anak-anak migran sering kali mengalami isolasi sosial dan kurangnya akses ke fasilitas pendidikan yang memadai, yang mempengaruhi peluang mereka untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, program pengabdian seperti ini memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan mereka ruang dan waktu untuk tumbuh dan berkembang. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, guru, dan masyarakat, untuk memaksimalkan potensi anak-anak migran dalam lingkungan yang kondusif.

Meskipun hasil kegiatan pengabdian ini sangat positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi kegiatan yang relatif singkat membuat hasil yang

dicapai hanya bersifat sementara dan mungkin belum cukup untuk menciptakan perubahan jangka panjang dalam perilaku anak-anak terkait gaya hidup zero waste dan pengembangan kreativitas. Studi jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi dampak berkelanjutan dari program pengabdian ini, terutama dalam hal perubahan pola pikir dan perilaku anak-anak setelah beberapa bulan atau tahun. Kedua, karena keterbatasan sumber daya dan waktu, kegiatan pengabdian ini hanya berfokus pada pemanfaatan kertas bekas sebagai bahan utama daur ulang. Padahal, jenis sampah lain, seperti plastik dan logam, juga bisa menjadi fokus yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam hal pengelolaan sampah yang lebih komprehensif. Penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi bagaimana diversifikasi bahan daur ulang dan kegiatan yang lebih beragam dapat membantu memperluas wawasan anak-anak mengenai pengelolaan limbah yang bertanggung jawab.

Selain itu, terdapat keterbatasan dalam hal partisipasi peserta didik yang masih bergantung pada ketersediaan waktu dan kesediaan mereka. Beberapa anak-anak pekerja migran mungkin mengalami kesulitan untuk berpartisipasi penuh karena harus membantu pekerjaan orang tua mereka di luar jam sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan fleksibilitas waktu pelaksanaan program yang lebih baik agar dapat menjangkau lebih banyak peserta. Saran untuk penelitian masa depan termasuk mengeksplorasi bagaimana program-program kreatif seperti ini dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas harian anak-anak pekerja migran tanpa mengganggu kewajiban mereka yang lain. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan teknologi, seperti penggunaan media digital dalam pengajaran, dapat menjadi salah satu area yang menjanjikan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian lanjutan juga bisa mengkaji dampak dukungan keluarga terhadap keterlibatan anak-anak dalam kegiatan kreatif ini, serta bagaimana intervensi program yang melibatkan keluarga dapat memperkuat hasil positif yang telah dicapai.

## **Kesimpulan**

Program pengabdian yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Kepong, Malaysia, berhasil menumbuhkan kreativitas dan cinta lingkungan pada anak-anak pekerja migran melalui Proyek Pancasila Berbasis Zero Waste. Program ini berhasil memadukan nilai-nilai dasar Pancasila dengan konsep zero waste untuk mengajarkan anak-anak tentang keberlanjutan lingkungan sekaligus meningkatkan keterampilan kreatif mereka. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pengelolaan sampah. Pemberian materi edukatif tentang daur ulang kertas, misalnya, menjadi titik awal bagi para siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dalam memanfaatkan limbah yang ada di sekitar mereka. Proses daur ulang kertas bekas yang diajarkan selama kegiatan ini juga berhasil memotivasi anak-anak untuk menciptakan produk bernilai ekonomis, seperti kerajinan tangan dan barang-barang berguna lainnya. Dengan kegiatan ini, anak-anak pekerja migran dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan serta mempraktikkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, program ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang membantu mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya

berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang berpotensi membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang kreativitas dan lingkungan.

Meskipun program pengabdian ini memberikan banyak dampak positif, terdapat beberapa keterbatasan yang diidentifikasi selama pelaksanaannya. Salah satu keterbatasan utama adalah waktu pelaksanaan yang relatif singkat, yang berarti hasil jangka panjang dari program ini belum dapat diukur secara komprehensif. Keberhasilan jangka panjang dari program ini bergantung pada dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas lokal, dalam menyediakan ruang bagi anak-anak untuk terus mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, karena keterbatasan sumber daya, program ini hanya berfokus pada daur ulang kertas sebagai bahan utama. Penelitian dan program lanjutan dapat memperluas fokus pada berbagai jenis sampah, seperti plastik dan logam, sehingga siswa dapat memahami konsep pengelolaan limbah secara lebih menyeluruh. Di sisi lain, anak-anak pekerja migran juga menghadapi keterbatasan waktu karena harus membantu pekerjaan orang tua mereka. Oleh karena itu, penting untuk merancang program yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan jadwal mereka. Untuk penelitian masa depan, sangat direkomendasikan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dengan menggunakan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Ini tidak hanya dapat meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memberikan mereka akses lebih luas terhadap informasi dan sumber daya yang mungkin tidak tersedia secara langsung. Dengan berbagai perbaikan dan dukungan tambahan, program ini berpotensi memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengembangan kreativitas dan keterampilan anak-anak pekerja migran di masa depan.

### **Funding Acknowledgment**

Terima kasih untuk Universitas Negeri Semarang atas pendanaan pengabdian kepada masyarakat yang diberikan. Dengan pendanaan tersebut, para pengabdian bisa melaksanakan pengabdian internasional ini dengan lancar dan dapat memberikan dampak dan efek untuk anak migran Indonesia yang ada di Kuala Lumpur.

### **Daftar Pustaka**

- Afriani, M. A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4235>
- Dewi, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 204–215. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.177>
- Fatih, M. S. (2023). Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Matematika pada Mahasiswa Pendidikan Guru. *Jurnal Dunia Ilmu*, 3(2), 1–12.
- Firdaus, R. G. (2021). Pembelajaran Cinta Lingkungan Berdasarkan Pembentukan Karakter dan Penerapan Konsep 3R. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2,

- 299–306. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.3489>
- Hayati, N., Seriaty, N. N., & Nurhayati, L. (2012). Kegiatan Bermain Berbasis Art Craft bagi Anak Usia Dini untuk Mempromosikan Kecintaan pada Lingkungan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 42(2), 152–161.
- Jayanti, C. D., Yurni, F., Andriyani, R., Marlistina, V., & Asvio, N. (2024). Penerapan P5 dengan Tema Hidup Cinta Lingkungan dalam Mengembangkan Karakter dan Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 74 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik (JPT)*, 5(1), 131–139.
- Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan: tinjauan literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 2742–2747. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Miranti, D., Astutik, A. F., & Rahmawati, N. P. (2024). Membangun Semangat Belajar dan Nasionalisme dengan Memperkenalkan Budaya Indonesia di Sanggar Bimbingan Kuala Langat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 483–490. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i3.6580>
- Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Silviana, Y., Udin, R., Atitah, S., Astuti, W., Indriyani, N., Safitri, I., Ayu, F. D., Aji, S., Nirmala, E., & Arfiah, S. (2020). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Cinta Lingkungan di MIM Kranggan, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 95–99. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11846>
- Novitasari, S. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di Luar Kelas: Memperkuat Keterlibatan Siswa Melalui Pembelajaran di Komunitas Lokal. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 248–257.
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Sa'diyah, H., Fajari, L. E. W., Aini, S., & Fajrudin, L. (2023). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.71789>
- Suryani, L., Aje, A. U., & Tute, K. j. (2019). Pkm Pelatihan Kelompok Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende Dalam Pengelolaan Limbah Organik Dan Anorganik Berbasis 3R Untuk Mengeskalasi Nilai Ekonomis Barang Sebagai Bekal Wirausaha Mandiri. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 244–251. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3679>
- Susanti, R. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 3997–4007.
- Trisofirin, M., Mahardani, A. J., Cahyono, H., & Shohennudin, S. (2023). Menumbuhkan Kreativitas Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia melalui Pembuatan Kerajinan dari Barang Bekas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/jpmip.v2i1.227>

- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 91–103. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p091>
- Zikriana, S., Indrawadi, J., Montessori, M., & Isnarmi, I. (2023). Implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 121–132.